

BAB II

PERGESERAN MAKNA

A. Biografi Donald Guthrie

Donald Guthrie merupakan seorang teolog terkemuka yang lahir di Inggris pada tanggal 21 Februari 1916. Guthrie menjadi teolog terkenal melalui karya-karyanya yang sangat mendalam terutama pada bidang teologi perjanjian baru. Guthrie menempuh pendidikan di London School of Theology (dulunya dikenal sebagai London Bible College). Selama proses menyelesaikan gelarnya, Guthrie juga mulai mengajar di perguruan tinggi tersebut. Guthrie terus mengajar sampai pada masa pensiunnya di tahun 1982 . Pada tahun 1983 Guthrie menjabat sebagai presiden pada perguruan tinggi tersebut hingga ia meninggal pada 8 September 1992.¹

Guthrie menyusun kurang lebih 15 buku dan buku-buku Guthrie yang terkenal adalah Pengantar Perjanjian Baru (New Testament Introduction 1962) dan Teologi Perjanjian Baru (New Testament Theology 1981).

B. Pergeseran Makna Menurut Donald Guthrie

Teologi Donald membahas tentang pergeseran makna korban dalam Perjanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama Guthrie menjelaskan bahwa persembahan (hewan, hasil ternak, hasil bumi) melalui ritual untuk mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan untuk membangun relasi atau untuk memperoleh dukungan bagi usaha yang dilakukan

¹ Guthrie, "biografi."

Dalam PL Guthrie menjelaskan bahwa korban sering dikaitkan dengan konsep penebusan dosa. Dimana melalui korban tersebut bangsa Israel mengakui dosanya dan memohon ampun kepada Tuhan. Selain itu korban juga dikaitkan dengan kesepakatan antara Tuhan dan umatNya, dan juga korban menjadi sarana untuk memungkinkan manusia untuk menghampiri Allah. Dalam memudahkan manusia berhubungan dengan Allah maka Sistem imamat Lewi membawa lima jenis persembahan yang berbeda dan mempunyai tujuan khusus yaitu korban sajian, korban bakaran, korban keselamatan, korban penebus kesalahan dan korban penghapus dosa. Secara hakiki korban dipandang sebagai syarat perjanjian, yang telah dilembagakan oleh Allah (Imamat 17:11). Sehingga korban didasarkan pada belas kasihan ilahi, dimana hal tersebut dimaksudkan untuk memungkinkan manusia untuk dekat kepada Allah, bukan sebaliknya.

Dalam Perjanjian baru Guthrie juga berpendapat bahwa yang menjadi pusat perhatian korban tersebut adalah Yesus Kristus. Kematian Yesus di kayu salib kemudian dihubungkan langsung dengan penghapusan dosa-dosa. Ritual korban dalam PB memperlihatkan bahwa yang menggantikan korban (binatang dan non binatang) adalah individu. Dalam hal ini korban itu sendirilah yang menyerahkan dirinya dengan rela. Jadi individu tersebut bukan korban yang dijadikan korban. Korban ini berlaku dalam karya Yesus Kristus yang mati demi keselamatan manusia dan seluruh umat.²

Yesus Kristus menjadikan dirinya sebagai korban untuk menyelamatkan manusia dan semua ciptaan-Nya dari dosa dan pelanggaran mereka. Dimana,

² Singgih, *Korban Dan Pendamaian*. Hlm.213

manusia telah jatuh dalam dosa yang dimulai dari Adam dan Hawa atau manusia pertama yang melanggar perintah Tuhan di taman Eden(Kej.3). Hal ini membuat hubungan manusia dan Allah terputus karena karena dosa.